

Metaphorical Figure Of Speech On The Album “Menari Dengan Bayangan” by Hindia Majas Metafora Pada Album “Menari Dengan Bayangan” Karya Hindia

Denti Karina Anjayani

Universitas Pamulang, Indonesia, dentykarina2004@gmail.com

Submitted: Jan 6, 2025

Revised: Feb 3, 2025

Accepted: Feb 21, 2025

CORRESPONDENCE AUTHOR: Denti Karina Anjayani

Alamat e-mail penulis koresponden: dentykarina@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the use of metaphorical figures of speech in the album Menari Dengan Bayangan by Hindia, specifically in the song "Secukupnya." The background of this research is the profound messages and aesthetic meanings contained in the song lyrics, reflecting various human emotions such as sadness, disappointment, and self-acceptance. This research employs a descriptive qualitative method with a stylistic approach to understand the themes, language styles, and emotional messages in the song. The analysis of the lyrics reveals that metaphors play a significant role in enhancing the meaning of the song, creating complex emotional imagery, and conveying philosophical messages about life and acceptance. The findings show that the album's lyrics creatively use metaphors to represent internal conflicts, emotional struggles, and life reflections. This study contributes to the fields of art, literature, and music, particularly in understanding the role of figurative language in delivering deep messages through song lyrics.

KEYWORDS

Hindia, song lyrics, metaphor, stylistics.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan majas metafora dalam album Menari Dengan Bayangan karya Hindia, khususnya pada lagu "Secukupnya." Latar belakang penelitian ini adalah pesan mendalam dan makna estetis yang terkandung dalam lirik lagu, yang merefleksikan berbagai emosi manusia seperti kesedihan, kekecewaan, dan penerimaan diri. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika untuk memahami tema, gaya bahasa, dan pesan emosional dalam lagu. Analisis terhadap lirik menunjukkan bahwa majas metafora berperan penting dalam memperkuat makna lagu, menciptakan gambaran perasaan yang kompleks, dan menyampaikan pesan filosofis tentang kehidupan dan penerimaan diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik-lirik dalam album ini menggunakan metafora secara kreatif untuk merepresentasikan konflik batin, perjuangan emosional, dan refleksi kehidupan. Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian seni, sastra, dan musik, khususnya dalam memahami peran gaya bahasa dalam menyampaikan pesan yang mendalam melalui lirik lagu.

KATA KUNCI

Hindia, lirik lagu, majas, metafora, stilistika.

PENDAHULUAN

Pada lagu “Secukupnya” dirilis pada tanggal 3 Mei 2019 di bawah naungan Believe Music atas nama Sun Eater. “secukupnya” ditulis langsung oleh Hindia, menggambarkan kisah kehidupan pada manusia saat menghadapi berbagai permasalahan hidup yang ada di dunia. Lewat lagu “secukupnya” musisi dengan nama asli Baskara Putra ini menceritakan bahwa dia adalah layaknya manusia pada umumnya. Pernah merasa sedih dan pernah merasakan pahitnya kegagalan. Hindia menyampaikan pada lagu tersebut bahwa ini ditunjukkan kepada orang-orang yang terjebak dalam perasaan sedih dan kecewa serta tidak menerima keadaan. Sehingga lagu ini memberikan pesan kepada semua orang mengenai motivasi dalam menjalani kehidupan. Dalam lagu ini adalah gaya Bahasa metafora, yang bertujuan menjadikan lagu indah, enak didengar, dan membantu pendengar memahami makna lagu..

Lagu ini menggambarkan kita yang gagal dalam kehidupan, jangan terus bersedih dan putus asa, majas metafora pada lagu ini mencerminkan perasaan manusia yang kompleks, terutama saat menghadapi kekecewaan, Kesedihan, atau kelelahan emosional. Pesan motivasi yang disampaikan dalam lirik lagu “secukupnya” penulis menggunakan Teori Semiotika dari Ferdinand de Saussure menegaskan bahwa bahasa adalah fenomena social, Bahasa bersifat otonom struktur bahasa bukan merupakan cerminan struktur pikiran atau cerminan dari fakta-fakta. Dalam penelitian lirik lagu “secukupnya” karya Hindia dapat dipisahkan menjadi bait-bait, kemudian pada tiap bait akan dianalisis dengan teori semiotika dari Saussure

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keterkaitan peneliti terhadap lirik lagu “secukupnya” karena pada setiap bait lirik lagu menggunakan Bahasa yang tidak biasa yang didalamnya mengandung majas sehingga ini menjadi penting karena dapat menguatkan pesan yang tersirat dalam lirik. Gaya Bahasa yang ada pada lagu tersebut juga disebut juga dengan majas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis majas serta makna dari majas yang ada di dalam lirik lagu secukupnya karya hindia melalui kajian stilistika. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis data, yaitu dengan membaca lirik lagu yang dianalisis, memahami lirik lagu tersebut, menemukan kata-kata yang mengandung majas dalam lirik lagu tersebut, kemudian mendeskripsikannya.

Ada beberapa alasan yang melandasi dipilihnya lagu “Secukupnya” Dalam Album “Menari Dengan Bayangan” karya Hindia sebagai objek penelitian.

Pertama, Lirik yang dalam, lagu ini memiliki lirik yang penuh makna dan mengandung pesan tentang kehidupan dan perasaan yang bisa di ekspresikan dengan berbagai cara. Peneliti ini bisa menggali pesan yang ingin disampaikan. Kedua, tema tentang ekspektasi dan kenyataan, “Secukupnya” membahas tema tentang menerima kenyataan hidup yang tidak selalu sesuai dengan harapan. Ini juga bisa menjadi fokus penelitian untuk melihat bagaimana lagu ini menyentuh masalah pribadi sosial. Keempat, Kaitan dengan album Menari Dengan Bayangan, yang memiliki tema-tema yang saling berhubungan. Meneliti lagu ini dalam konteks album bisa memberikan pemahaman lebih tentang pesan yang ingin disampaikan Hindia. Dengan alasan ini, lagu “Secukupnya” merupakan objek penelitian yang menarik dari segi lirik, musik, dan dampaknya terhadap pendengar. Dengan mengetahui penggunaan gaya bahasa, pendengar dapat mengapresiasi pesan yang disampaikan oleh Hindia sehingga dapat meningkatkan keterhubungan mereka dengan karya tersebut.

Penelitian lagu “Secukupnya” karya Hindia dengan fokus pada majas metafora adalah kontribusi ke studi seni, menunjukkan bagaimana metafora digunakan dalam lirik lagu sebagai bagian dari seni, kemudian memahami makna lirik metafora pada lagu ini menyiratkan pesan mendalam tentang kehidupan dan penerimaan diri. Lagu ini juga bentuk seni bisa dipelajari seperti karya sastra. Penelitian ini menghubungkan musik dan sastra terutama tentang penggunaan gaya bahasa. Penelitian ini juga bermanfaat bagi audiens yang ingin memahami lebih dalam makna dan pesan yang tergantung dalam lagu dapat meningkatkan apresiasi pada karya tersebut. Kesimpulannya penelitian ini penting untuk memahami pesan lagu, memperkaya kajian seni dan mengapresiasi penggunaan bahasa dalam musik, Penelitian ini penting untuk memahami lirik, mendukung kajian seni dan mengapresiasi bahasa dalam musik.

Bedasarkan penelusuran kepustakaan ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian lain yaitu sebagai berikut.

Pertama, Hermandra (2024) “Metafora dalam lirik lagu “Penjaga Hati” Karya Nadhif Basalamah” Metafora adalah sebuah bentuk perbandingan retorik yang menggunakan suatu konsep atau objek untuk mewakili konsep atau objek lain dengan karakteristik atau sifat-sifat yang serupa. Dalam metafora, suatu hal diibaratkan sebagai hal lain tanpa menggunakan kata “Seperti” atau “Seperti halnya” yang biasa digunakan dalam perumpamaan simile. Masalah dalam penelitian ini yaitu metafora dalam lirik lagu “Penjaga Hati” karya Nadhif Basalamah. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan metafora dalam lagu “Penjaga Hati” karya Nadhif Basalamah dengan metode agih. Penelitian ini menggunakan Teknik dokumentasi dan Simak. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan hasil metafora dalam penelitian ini. Hasil menunjukkan terdapat 3 jenis metafora yaitu, metafora eksplisit, implisit, dan usang

Kedua, Natalia Pardosi (2024) “Analisis Majas Dalam Lagu “Perayaan Mati Rasa” karya Umay Shabab. Lirik lagu sebagai bentuk komunikasi verbal, kaya akan makna dan dirancang oleh penulis untuk menarik pendengar. Peneliti menggunakan analisis kualitatif untuk meneliti informasi tertulis pada lirik lagu. Tujuan lain dari membaca karya sastra musik adalah menikmati dan mengimplementasikan ungkapan yang terkandung. Di dalamnya serta mendapatkan kesan. Studi ini mengapresiasi analisis penggunaan majas dalam lagu “Perayaan Mati Rasa” karya Umay Shabab bersama Natania Karin. Dirilis pada tahun 2023, lagu ini menarik perhatian besar di platform seperti youtube, tiktok, dan Instagram. Lagu ini mengkaji bagaimana individu mengakui kesedihan mendalam dan menghadapi kehampaan, menggunakan berbagai majas seperti, antitesis, hiperbola, metafora, metonimi, paralelisme, personifikasi, simbolisme, dan simile.

Ketiga, Meti Amarila (2024) “Penggunaan Majas Dalam Lirik Lagu “Remaja” karya HIVI”. Lagu termasuk dalam karya sastra puitis yang terus berkembang dari masa ke masa. Kata-kata yang digunakan di dalamnya merupakan hal menarik yang harus diteliti karena penggunaan bahasa yang indah dan berbeda pada umumnya. Seperti salah satu lagu yang sedang populer di kalangan anak muda, yaitu lagu “Remaja” yang dibawakan oleh grup band HIVI. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian untuk mengetahui dan menjelaskan majas yang terdapat dalam lirik lagu “Remaja” karya HIVI dengan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan stilistika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 29 majas yang berupa majas personifikasi, sinestesia, metafora, hiperbola, oksimoron, majas paronimia, dan majas aliterasi. Penelitian ini direkomendasikan bagi masyarakat yang ingin mengetahui lebih jauh tentang majas yang terdapat dalam lirik lagu.

Keempat, Gracia Patunia (2024) "Metafora Dalam Lirik Lagu "Kasur Tidur" karya Idgitaf". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna tersembunyi (metafora) dalam lirik lagu "Kasur Tidur" karya Idgitaf. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan pengamatan suatu bahasa yang bersifat deskriptif dan memberikan gambaran secara faktual, sistematis, dan akurat mengenai metode metafora dalam pada lirik lagu "Kasur Tidur" karya Idgitaf. Metafora ada tiga jenis, yaitu metafora eksplisit (in praesentia), metafora implisit (in absentia), dan metafora usang. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik meneliti metafora terkait makna lagu "Kasur Tidur" karya Idgitaf melalui metafora.

Kelima, Karmila (2023) "Analisis Majas Dan Diksi Pada Lagu "Amiin paling serius" yang dipopulerkan Sal Priadi Dan Nadin Amizah". Lagu Amin Paling Serius yang dipopulerkan oleh Sal Priadi dan Nadin Amizah. Karena lirik lagu yang sangat menarik serta kepopuleran lagu ini, penulis tertarik untuk meneliti gaya bahasa dan diksi dalam lagu ini. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pada penelitian ini digunakan pendekatan stilistika. Kata, frasa, dan kalimat merupakan bentuk data yang didapatkan dalam penelitian ini. Data dalam penelitian ini berasal dari lirik lagu Amin Paling Serius yang dipopulerkan oleh Sal Priadi dan Nadin Amizah. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis dokumen yang menjadikan peneliti sendiri yang menjadi instrumen kuncinya. Penganalisisan data dalam penelitian menggunakan teknik analisis jalinan atau mengalir yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu mengumpulkan data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini yaitu ditemukan 26 gaya bahasa dan 39 diksi dalam lagu Amin Paling Serius yang dipopulerkan oleh Sal Priadi dan Nadin Amizah. Penelitian ini sangat direkomendasikan bagi orang-orang yang senang mendengarkan lagu Amin Paling Serius agar lebih mengenal tentang lagu ini.

Berdasarkan penjelasan dari penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu karena penelitian ini memfokuskan pada Majas Metafora pada lagu "Secukupnya" dalam Album "Menari Dengan Bayangan" Karya Hindia. Selain itu Album "Menari Dengan Bayangan" juga belum pernah diteliti sebelumnya. Peneliti memilih lagu "Secukupnya" karna memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana lirik lagu menyampaikan emosi, pesan, dan makna secara estetis. Menganalisis metafora tidak hanya membantu memahami lirik secara mendalam, tetapi juga meningkatkan apresiasi. Lagu "Secukupnya" juga menyampaikan pesan bahwa segala permasalahan hidup tidak boleh menghalangi seseorang untuk maju. Pesan tersebut dapat disampaikan dengan mengajak audiens untuk tidak menghabiskan waktu memikirkan masa depan dan menyesali masa lalu.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data dan simak catat. Pengumpulan data dapat diambil dari lirik lagu yang bersumber resmi dan maknanya kemudian analisis tekstual membaca dan mengamati lirik untuk mengidentifikasi elemen bahasa, seperti majas, tema dan emosi yang terkandung di dalamnya. Metode ini membantu memahami tema, gaya bahasa, dan pesan emosional dari lagu secara komprehensif, fokus pada penelitian yang ditunjukkan pada analisis lirik-lirik lagu dalam album "Menari Dengan Bayangan" oleh Hindia.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lima belas lagu yang terdapat dalam album "Menari Dengan Bayangan" karya Hindia yang diperoleh dari akun spotify resmi Hindia.

Penelitian ini menganalisis majas metafora yang terdapat pada lirik lagu dalam album “Menari Dengan Bayangan” karya Hindia yang dirilis pada tanggal 29 November 2019. Album “Menari Dengan Bayangan” ini terdiri dari lima belas lagu yaitu “Evakuasi”, “Wejangan Mama”, “Besok Mungkin Kita Sampai”, “Jam Makan Siang”, “ Dehidrasi”, “Untuk Apa/ Untuk Apa?”, “Voice Note Anggara”, “Secukupnya”, “Belum Tidur”, “Apapun Yang Terjadi”, “Membasuh”, “Rumah Ke Rumah”, “Mata Air”, “Wejangan Caca”, dan “Evaluasi”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan permasalahan pokok penelitian yang membahas tentang majas metafora yang terdapat pada lagu album Menari Dengan Bayangan, karya Hindia, maka pada penelitian ini peneliti mendeskripsikan bait-bait lagu yang terdapat dalam album tersebut. Secara keseluruhan di dalam album Menari Dengan Bayangan karya Hindia terdapat 15 lagu yaitu: 1) Evakuasi, 2) Wejangan Mama, 3) Jam Makan Siang, 4) Dehidrasi, 5) Untuk Apa/ Untuk Apa?, 6) Voice Note Anggara, 7) Secukupnya, 8) Belum Tidur, 9) Apapun Yang Terjadi, 10) Membasuh, 11) Rumah Ke Rumah, 12) Mata Air, 13) Besok Mungkin Kita Sampai, 14) Wejangan Caca, 15) Evaluasi.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terhadap lirik lagu dalam album Menari Dengan Bayangan terdapat 31 data.

A. Metafora

Metafora adalah penggunaan kata-kata dalam arti kiasan, bukan secara harfiah, berdasarkan kesamaan atau perbandingan (Poerwadarminta, 1976, Hlm. 648). Tujuannya adalah untuk menggambarkan hubungan antara dua hal atau objek dengan cara yang menghasilkan Gambaran mental hidup. Metafora merupakan gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung tanpa kata seperti “seperti” atau “bagai”. Dalam metafora, suatu hal disebut atau dianggap sebagai hal lain, meskipun keduanya tidak benar-benar sama, tetapi memiliki kesamaan dalam hal sifat atau karakteristik tertentu. Metafora ini menciptakan gambaran yang lebih kuat, mendalam dan penuh makna. Berikut adalah beberapa majas metafora dalam lirik lagu ditunjukkan pada data berikut.

Data 1

(Rumah Ke Rumah)

“Tak belajar terkena getahnya”

Lirik tersebut menggambarkan pengalaman buruk atau konsekuensi yang diterima karena kesalahan atau Keputusan yang tidak bijak. “Getahnya” menjadi metafora untuk akibat yang harus ditanggung. Frasa “terkena getahnya” sering digunakan dalam bahasa Indonesia untuk mengacu pada dampak buruk yang harus ditanggung akibat suatu Tindakan. Frasa ini membandingkan konsekuensi tersebut dengan “getah”, yang dalam kehidupan sehari-hari identic dengan sesuatu yang lengket dan sulit dihilangkan, sehingga menjadi simbol kesulitan atau masalah yang dihadapi

Data 2

(Rumah Ke Rumah)

“Letih mengembara rumah ke rumah”

Lirik tersebut menggambarkan perjalanan hidup yang penuh tantangan dan ketidakpastian, “mengembara rumah ke rumah” sebagai metafora untuk berpindah-pindah tempat atau kondisi. “Rumah” dalam konteks ini bukan hanya tempat dan fisik, tetapi bisa juga merujuk pada pencarian akan rasa aman, cinta, atau kedamaian batin yang sering kali terasa tidak tercapai. Kembara dari rumah ke rumah mencerminkan pencarian yang tidak berujung atau ketidakstabilan dalam

kehidupan. “Mengembara” menunjukkan perjalanan yang tidak tertentu, mungkin karena ketidakpastian atau kesulitan dalam menemukan tempat yang benar-benar memberi rasa rumah atau tempat yang menyenangkan hati.

Data 3

(Rumah Ke Rumah)

“Catat nama kita dalam Sejarah”

Lirik tersebut terdapat penggunaan majas metafora, dalam konteks ini “catat nama kita dalam sejarah” tidak secara literal mengacu pada pencatatan nama dalam buku sejarah, melainkan merupakan simbol atau metafora untuk meninggalkan jejak yang berarti dalam masyarakat. Majas metafora ini menyiratkan bahwa apa yang dilakukan oleh orang yang dimaksud dalam lagu ini mungkin pasangan, kelompok, atau individu sangat penting dan memiliki dampak yang akan dikenang atau diingat dalam kehidupannya. Pencatatan nama dalam sejarah ini bisa diartikan sebagai usaha untuk menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar untuk menciptakan warisan atau perubahan yang berharga.

Data 4

(Secukupnya)

“Tubuh yang berpatah hati bergantung pada gaji”

“Tubuh yang berpatah hati” Frasa ini adalah metafora untuk menggambarkan seseorang yang mengalami perasaan kecewa atau patah semangat, di mana “tubuh” melambangkan kondisi fisik atau keadaan seseorang secara keseluruhan, sementara “berpatah hati” merujuk pada kondisi emosional yang terluka atau hancur. Ini bukan berarti tubuh secara fisik rusak, tetapi lebih pada perasaan yang memengaruhi keadaan fisik dan mental seseorang. “Bergantung pada gaji” bagian ini mengandung metafora untuk menggambarkan bagaimana seseorang harus mengandalkan pekerjaan atau penghasilan sebagai sumber utama untuk bertahan hidup, meskipun mereka sedang menghadapi kesulitan emosional atau pribadi. “Bergantung pada gaji” mencerminkan bagaimana seseorang mungkin terjebak dalam rutinitas kerja dan ekonomi meskipun hatinya terasa hancur atau lelah.

Data 5

(Secukupnya)

“Berlomba jadi asri mengais validasi”

Frasa “berlomba jadi asri” adalah metafora untuk usaha keras seseorang untuk usaha keras seseorang untuk tampak sempurna atau ideal di mata orang lain. “Asri” di sini menggambarkan sesuatu yang tampak baik, indah, atau diterima oleh norma sosial misalnya, kehidupan yang tampak sempurna, rapih, atau penuh dengan pencapaian. Kata “Berlomba” menunjukkan kompetisi atau perjuangan dalam memenuhi standar sosial tersebut. Secara keseluruhan ini melukiskan tekanan untuk menciptakan citra diri yang “asri” dan diakui oleh masyarakat, meskipun sering kali itu bukan gambaran sejati dari diri seseorang. Lirik “Mengais Validasi” menggambarkan usaha seseorang untuk mencari atau memperoleh pengakuan dari orang lain. “Mengais” memberikan gambaran seperti seseorang yang mencari dengan penuh usaha dan bahkan terkesan memaksa, seolah-olah validasi itu adalah sesuatu yang perlu direbutkan atau diperoleh dengan cara yang keras. Dalam hal

ini, “validasi” merujuk pada pengakuan atau penerimaan sosial yang mungkin penting untuk seseorang agar merasa dihargai atau diterima.

Data 6

(Secukupnya)

“Putus asa terekam pedih semua”

Lirik “putus asa” merupakan metafora yang menggambarkan perasaan kehilangan harapan atau ketidakberdayaan dalam menghadapi suatu situasi. Dalam konteks ini “putus asa” tidak hanya berarti merasa kecewa, tetapi lebih kondisi emosional yang sangat dalam, Dimana seseorang merasa terjebak dan tidak ada jalan keluar. Ini menunjukkan keterbatasan mental dan emosional seseorang yang merasa segala usaha mereka sia-sia. “Terekam” dalam lirik ini melambangkan sesuatu yang tercatat atau terbekas dalam ingatan, bukan dalam artti literal tetapi secara emosional. Frasa ini menunjukkan bahwa perasaan putus asa dan segala penderitaan yang dialami tidak mudah untuk dilupakan. “Terekam” menggambarkan bahwa perasaan tersebut seolah-olah tercetak dalam memori seseorang, mempengaruhi mereka dalam jangka panjang. “Pedih” di sini menggambarkan rasa sakit atau penderitaan emosional yang mendalam, yang tidak hanya terbatas pada satu aspek kehidupan, tetapi meresap ke seluruh pengalaman hidup seseorang. Frasa “pedih semua” memperkuat kesan bahwa perasaan sakit dan kecewa ini menyeluruh dan melibatkan segala hal yang dialami, baik itu dalam hubungan, pekerjaan, atau kehidupan pribadi.

Data 7

(Secukupnya)

“Wisata masa lalu, kau hanya merindu”

Pada lirik “wisata masa lalu” adalah metafora yang menggambarkan seseorang yang terus-menerus mengingat dan “berjalan-jalan” di dalam kenangan masa lalu, seperti melakukan perjalanan wisata. Istilah “wisata” di sini tidak merujuk pada perjalanan fisik, tetapi pada kegiatan mental dan emosional yang melibatkan refleksi tau mengenang Kembali peristiwa-peristiwa lama. Ini menggambarkan bagaimana seseorang terjebak dalam kenangan dan nostalgia, seolah-olah mereka melakukan perjalanan waktu untuk kembali ke masa lalu, mencari kenyamanan atau kebahagiaan yang sudah hilang. “Kau hanya merindu” adalah metafora yang menggambarkan kerinduan yang kuat terhadap masa lalu atau sesuatu yang telah hilang. “Merindu” disini melambangkan perasaan kosong dan keinginan untuk kembali ke keadaan atau pengalaman yang pernah ada, namun tidak dapat terwujud. Frasa ini menunjukkan bahwa meskipun seseorang sangat merindukan masa lalu, mereka tidak dapat lagi mencapai atau mengulangnya.

Data 8

(Evaluasi)

“Mengering sendiri”

Pada lirik lagu “mengering sendiri” terdapat majas metafora yang menggambarkan sebuah proses penyembuhan atau perubahan yang berlangsung secara alami dan perlahan, tanpa campur tangan langsung atau usaha dari pihak lain. Dalam konteks ini, “mengering” berfungsi sebagai simbol dari luka atau perasaan yang perlahan-lahan sembuh atau hilang, meskipun tidak dalam harfiah mengering seperti air atau benda fisik lainnya. Frasa ini menyiratkan bahwa perasaan atau luka batin seseorang akan sembuh dengan sendirinya seiring berjalannya waktu, tanpa perlu paksaan atau usaha yang keras. Bisa juga dimaknai bahwa meskipun ada perasaan yang terluka atau terganggu, seiring waktu, rasa sakit tersebut akan berkurang dan “mengering” atau memudar. Namun, proses ini cenderung bersifat alami dan tidak bisa dipaksakan, layaknya air yang menguap atau tanah yang kering karena terkena udara.

Data 9

(Evaluasi)

“Perasaan yang rapuh”

Pada lirik ini terdapat majas metafora yang menggambarkan keadaan perasaan yang sangat rentan, lemah, dan mudah terluka. Kata “rapuh” digunakan untuk menggambarkan keadaan perasaan yang tidak kuat, mudah hancur atau terguncang. Secara harfiah, “rapuh” merujuk pada sesuatu yang mudah pecah atau rusak, seperti kaca atau bahan yang rapuh. Dalam konteks ini “perasaan yang rapuh” menyiratkan bahwa emosi atau kondisi psikologis seseorang berada dalam keadaan yang sangat sensitif dan mudah terganggu oleh faktor luar. Perasaan ini bisa sangat terpengaruh oleh situasi atau peristiwa, sehingga satu peristiwa kecil saja dapat menyebabkan dampak emosional, di mana seseorang merasa terombang-ambing dan cemas dengan keadaan dirinya. Sebagai metafora, frasa ini menyampaikan perasaan ketidakberdayaan atau kelemahan emosional yang membuat seseorang merasa tidak mampu menghadapi tantangan hidup dengan kokoh. Seperti halnya benda rapuh yang mudah hancur, perasaan ini juga rentan terhadap masalah dan kesulitan, membutuhkan perhatian dan kehati-hatian agar tidak terluka lebih dalam.

Data 10

(Evaluasi)

“Perjalanan yang jauh, kau bangun untuk bertaruh”

Pada lirik “Perjalanan yang jauh” bukan hanya merujuk pada perjalanan fisik, melainkan sebagai metafora untuk perjalanan hidup yang penuh dengan tantangan dan kesulitan. Perjalanan yang jauh ini menggambarkan proses panjang dalam mencapai suatu tujuan, baik dalam aspek pribadi, profesional, atau emosional. Perjalanan hidup sering kali penuh dengan rintangan, sehingga frasa “yang jauh” menekankan bahwa ini bukanlah jalan yang mudah atau singkat. “Kau bangun untuk bertaruh” merupakan metafora yang menunjukkan bahwa seseorang mengambil risiko atau

keputusan besar dalam hidupnya, dengan harapan mendapatkan sesuatu yang lebih baik di masa depan. “Bertaruh” mengindikasikan adanya unsur ketidakpastian dan keberanian untuk menghadapi kemungkinan kegagalan demi mencapai tujuan yang lebih besar. Ini menggambarkan bahwa dalam perjalanan hidup, seseorang harus berani mengambil langkah besar dan menghadapi ketidakpastian, seperti seseorang yang memasang taruhan dalam sebuah permainan.

Data 11

(Evakuasi)

“Ia sangat jauh, hanya angan-angan”

“Ia sangat jauh, hanya angan-angan” dalam lagu “Evakuasi” menggunakan majas metafora untuk menggambarkan ketidakmungkinan atau sulitnya mencapai sesuatu yang diinginkan. Kata “ia” adalah representasi dari sesuatu yang diinginkan-yakni ketenangan-yang dipersonifikasi sebagai sesuatu yang dapat dijangkau, tetapi terasa sangat jauh. “Ia sangat jauh” frasa ini menggambarkan ketenangan sebagai sesuatu yang sulit dicapai, seolah-olah terpisah oleh jarak yang sangat besar. Jarak ini bukan bersifat fisik, melainkan metafora untuk menunjukkan kesenjangan emosional atau psikologis yang dirasakan oleh penulis. “Hanya angan-angan” ketenangan tidak hanya sulit dicapai tetapi bahkan tidak nyata, hanya berupa sebuah khayalan atau impian yang tidak bisa diwujudkan. Metafora ini menggambarkan perasaan putus asa dan pesimisme, seolah-olah ketenangan itu hanyalah sesuatu yang hidup dalam imajinasi.

Data 12

(Evakuasi)

“Malam ini ku menari dengan bayangan diri sendiri”

Pada lirik “Malam ini ku menari” kata menari digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan sebuah aktivitas simbolis yang menunjukkan ekspresi perasaan atau kebebasan emosional. Namun, dalam konteks lagu ini, “menari” lebih cenderung melukiskan perjuangan introspektif atau merenungkan diri. “Dengan bayangan diri sendiri” Bayangan diri sendiri melambangkan kesendirian, intropeksi, dan mungkin konflik batin. Ini menunjukkan bahwa penulis sedang berhadapan dengan dirinya sendiri, baik dalam arti menerima diri atau menghadapi masalah yang berasal dari dalam dirinya.

Data 13

(Wejangan Mama)

“Menyinari alam semesta, menyinari sekitarnya”

Kata “Menyinari” di sini tidak berarti secara harfiah seperti Cahaya yang berasal dari matahari. Sebaliknya, kata ini digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan pengaruh positif yang bisa

diberikan oleh seseorang. “Menyinari di sini merujuk pada kemampuan untuk memberikan dampak yang baik, menyebarkan kebahagiaan, atau memberikan inspirasi bagi orang lain. Penggunaan kata “Alam semesta” di sini juga bersifat metaforis. Alam semesta seringkali diartikan sebagai ruang yang sangat luas, yang mengandung segala hal yang ada. Dalam konteks ini, “alam semesta” menggambarkan ruang lingkup yang lebih besar, yaitu kehidupan atau dunia di sekitar seseorang. Ini berarti, harapan dari lirik ini adalah agar sang anak dapat memberikan pengaruh yang luas, bukan hanya kepada lingkaran terdekatnya tetapi juga kepada dunia secara lebih luas.

“Menyinari sekitarnya” frasa melengkapi metafora ini dengan menggambarkan pengaruh yang lebih konkret dan langsung kepada orang-orang di sekitar individu tersebut. “Sekitar” di sini bisa merujuk pada keluarga, teman, atau komunitas di mana seseorang berada. Lirik “Menyinari Alam Semesta, Menyinari Sekitarnya” adalah sebuah harapan dan doa dari orang tua agar anak mereka tidak hanya memberi dampak positif dalam lingkungannya yang lebih kecil, tetapi juga di dunia ini yang lebih luas. Metafora “menyinari” mengandung makna bahwa sang anak diharapkan dapat memberikan inspirasi, kebahagiaan, dan manfaat yang lebih besar bagi banyak orang, layaknya Cahaya yang menerangi dunia.

Data 14

(Wejangan Mama)

“Pinginnya nanti kalau Daniel tuh bisa jadi matahari”

Lirik “bisa jadi matahari” adalah metafora karena menyamakan Daniel dengan matahari secara implisit tanpa menggunakan kata penghubung. Matahari tidak diartikan secara harfiah, melainkan sebagai simbol. Dalam narasi lagu, metafora ini mencerminkan harapan besar orang tua terhadap anaknya, yaitu agar ia tidak hanya sukses untuk dirinya sendiri tetapi juga memberikan dampak luas seperti matahari yang menyinari alam semesta. Majas metafora ini memperkaya makna lirik dengan menyampaikan harapan orang tua secara puitis dan mendalam.

Data 15

(Jam Makan Siang)

“Untuk gali liang”

Dalam lirik ini tidak hanya berbicara tentang aktivitas fisik menggali lubang, tetapi menjadi simbol kehidupan manusia yang terikat pada kehidupan manusia yang terkait pada kebutuhan material (uang) demi sesuatu yang tidak bisa dielakkan kematian. Hindia menggunakan metafora ini untuk mengunggah kesadaran pendengar akan perjuangan manusia yang sering kali terjebak dalam siklus yang monoton dan absurd. Frasa “gali liang” menjadi simbol kuat bahwa meskipun manusia hidup dengan tujuan yang besar, akhirnya semua berujung pada kematian. Pesan ini mengajak pendengar untuk merenungkan makna hidup yang lebih dalam, bukan sekedar bertahan hidup. Meyafora untuk “gali liang” menggambarkan kehidupan manusia sebagai perjalanan yang penuh perjuangan, di mana

kebutuhan material mendominasi, tetapi akhirnya semua akan berujung pada kematian. Majas ini menyampaikan kritik sosial dan refleksi filosofis tentang absurditas hidup dan keterbatasan manusia.

Data 16

(Jam Makan Siang)

“Diatas awan yang menderu”

Metafora ini menggambarkan mimpi sebagai sesuatu yang tinggi dan megah (di atas awan), tetapi penuh dengan tantangan yang menguji keteguhan seseorang yang menderu, kata “Menderu” merupakan melukiskan gejolak atau rintangan besar yang dihadapi seseorang saat mengejar Impian. Dengan menggunakan metafora ini, lagu menyampaikan bahwa mengejar sesuatu yang besar membutuhkan keberanian untuk menghadapi berbagai rintangan yang kuat. Majas metafora dalam “di atas awan yang menderu” mengilustrasikan perjuangan mengejar mimpi atau harapan yang tinggi, yang tidak terlepas dari tantangan besar. Frasa ini memberikan gambaran emosional dan simbolis tentang perjalanan hidup manusia yang penuh gejolak dalam meraih cita-cita.

Data 17

(Dehidrasi)

“Lihatlah kebunku, penuh dengan ratusan pesan WhatsApp menggebu”

Pada lirik “lihatlah kebunku” di sini digunakan untuk menggambarkan ruang pribadi atau kehidupan si penyanyi. Biasanya, kebun berisi tanaman, tetapi dalam lirik ini, kebun digunakan sebagai simbol dari segala aktivitas atau perasaan yang ada dalam kehidupan penyanyi. Dengan menggunakan “kebun”, penyanyi ingin menunjukkan bahwa kehidupannya seolah dipenuhi oleh banyak hal yang tumbuh atau berkembang, seperti pesan-pesan yang masuk. “Penuh dengan ratusan pesan WhatsApp menggebu” metafora ini menggambarkan betapa banyaknya pesan yang masuk dengan cara yang menggambarkan dorongan atau tekanan emosional. Kata “menggebu” biasanya digunakan untuk menggambarkan api atau perasaan yang sangat kuat, penuh semangat, atau bahkan perasaan yang berlebihan. Di sini “menggebu” menyiratkan bahwa pesan-pesan WhatsApp itu datang dengan intensitas yang tinggi, mungkin penuh dengan urgensi atau ketegangan.

Data 18

(Dehidrasi)

“Racun Yang Mengalir Di Dalam Darahmu”

Dalam lirik ini menggambarkan sebuah konsep atau kondisi yang dalam hal ini diasosiasikan dengan “racun” yang mengalir dalam darah seseorang. Secara harfiah, racun dalam darah akan menyebabkan kerusakan fisik, tetapi dalam konteks ini, metafora ini digunakan untuk menggambarkan pengaruh

buruk atau hal-hal negatif yang memengaruhi kehidupan, pikiran, atau perasaan seseorang. Racun dalam metafora ini bisa merujuk pada hal negatif seperti pengaruh buruk, kecanduan atau ketergantungan. Dengan kata lain “racun yang mengalir di darahmu” menunjukkan bahwa pengaruh tersebut sudah meresap dalam diri seseorang, dan merusaknya secara perlahan. Racun di sini tidak hanya sekedar ancaman fisik, tetapi juga menggambarkan dampak psikologis yang merusak atau menghancurkan kualitas hidup seseorang.

Data 19

(Untuk Apa/Untuk Apa?)

“Rumah Ini Dahulu Sederhana, Ruang Demi Ruang Dibangun Bersama”

“Rumah ini dahulu sederhana” rumah adalah metafora untuk kehidupan, hubungan, atau kebersamaan. Rumah diibaratkan sebagai sesuatu yang menjadi tempat berlindung, tempat bertumbuh atau simbol hubungan yang kokoh. Frasa “dahulu sederhana” menggambarkan bagaimana kehidupan atau hubungan tersebut awalnya sederhana, tanpa kemewahan atau kompleksitas yang berlebihan. “Ruang demi ruang dibangun bersama” metafora ini untuk tahapan atau pencapaian yang diraih dalam kehidupan atau hubungan. Frasa ini menunjukkan bahwa kehidupan atau hubungan tersebut dibangun secara bertahap, dengan usaha bersama, seperti membangun ruangan demi ruangan dalam sebuah rumah. Lirik ini menyampaikan proses bertumbuhnya kehidupan atau hubungan dari kesederhanaan menuju sesuatu yang lebih besar atau kompleks, hasil dari kerja sama dan usaha bersama. Rumah dan ruang dalam metafora ini menjadi simbol perjalanan hidup yang tidak hanya berfokus pada hasil tetapi juga pada kebersamaan dalam prosesnya.

Data 20

(Untuk Apa/Untuk Apa?)

“Diprosesnya Melintah, Lupa Jadi Manusia”

Pada kata “melintah” adalah metafora yang menggambarkan perilaku manusia yang bekerja tanpa henti seperti lintah, hewan yang terus menyedot darah untuk bertahan hidup. Dalam konteks ini, metafora melintah melambangkan keserakahan, obsesi terhadap pekerjaan, atau keinginan berlebih terhadap materi yang membuat manusia terus bekerja tanpa batas. “Lupa jadi manusia” frasa ini adalah metafora yang menunjukkan bahwa dalam obsesi untuk mengejar ambisi atau kekayaan, seseorang kehilangan esensi tau nilai-nilai kemanusiaanya, seperti empati, hubungan sosial, atau keseimbangan hidup.

Data 21

(Voice Note Anggara)

“Dari Pagi Di cariin Enggak Ada Kabar”

Pada lirik “dicariin” kata ini metaforis melampaui arti literalnya, yaitu seseorang sedang mencoba menghubungi. “Dicariin” di sini menggambarkan rasa urgensi, kepanikan atau kebutuhan yang besar terhadap kehadiran atau respons orang yang dimaksud. “Enggak ada kabar” frasa ini dapat diartikan sebagai simbol “ketiadaan komunikasi” yang mewakili absennya tanggung jawab, perhatian, atau partisipasi. Dalam konteks kerja, ini juga bisa dimaknai sebagai kurangnya kejelasan atau koordinasi yang menyebabkan keresahan bagi pihak lain. Kalimat ini menggambarkan lebih dari sekedar pencarian fisik atau komunikasi, ini adalah simbol dari ekspektasi sosial atau profesional. Ketika seseorang “dicari” tetapi tidak merespon, ini mencerminkan ketidakhadiran figur penting dalam situasi yang membutuhkan keputusan atau kepemimpinan. Secara keseluruhan, metafora pada kalimat ini menunjukkan rasa frustrasi dan tekanan yang muncul dalam situasi ketergantungan terhadap seseorang yang memiliki peran krusial.

Data 22

(Belum Tidur)

“Semua Yang Sirna Kan Kembali, Semua Yang Sirna Kan Terganti”

Metafora kata “sirna” digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang hilang atau lenyap, baik itu dalam bentuk benda fisik, perasaan, atau pengalaman. Secara metaforis, ini bisa merujuk pada kehilangan dalam hidup, seperti harapan, kesempatan, atau orang yang dicintai. “Kan kembali” frasa ini menggambarkan harapan bahwa apa yang hilang atau lenyap akan hadir kembali. Secara metaforis, ini bisa diartikan sebagai kebangkitan, pemulihan, atau munculnya sesuatu yang baru sebagai pengganti. “Semua yang sirna kan terganti” mengandung metafora yang bermakna bahwa kehilangan tidak bersifat permanen, melainkan akan ada sesuatu yang menggantikannya. Kata “terganti” menunjukkan bahwa dalam hidup, ada keseimbangan antara kehilangan dan mendapatkan kembali sesuatu yang baru. Lirik ini mengandung pesan simbolis tentang proses siklus kehidupan, di mana segala sesuatu yang hilang akan memiliki pengganti. Ini menggambarkan penghiburan dan optimisme terhadap perubahan, meskipun seseorang mengalami kehilangan atau ketiadaan. Lirik ini mengajak pendengar untuk melihat hidup sebagai sesuatu yang dinamis, penuh dengan kemungkinan untuk pemulihan dan harapan.

Data 23

(Belum Tidur)

“Dunia Berhenti Pukul Tiga Pagi”

Lirik ini menggambarkan keheningan eksistensial, di mana seseorang merasakan momen yang intim dengan diri sendiri, jauh dari kebisingan dunia. Metafora ini bisa menyiratkan kesadaran penuh terhadap perasaan atau pikiran yang mungkin hanya muncul pada waktu tertentu, terutama di tengah malam yang sunyi. Selain itu, metafora ini juga dapat melukiskan isolasi emosional, di mana

seseorang merasa seolah dunia di sekitarnya benar-benar berhenti dan hanya ia yang terjaga dalam waktu itu. Lirik ini membawa pendengar ke dalam suasana intropeksi, keheningan, dan mungkin juga perjuangan batin. “Dunia berhenti” bukanlah sesuatu yang harfiah, tetapi metafora yang memperkuat perasaan mendalam tentang waktu, keadaan, dan refleksi diri

Data 24

(Apapun Yang Terjadi)

“Di Kehidupan, Kita Singgah Dan Pergi”

Lirik ini mengandung majas metafora yang menggambarkan kehidupan sebagai sebuah tempat singgah. Secara harfiah, “singgah” berarti berhenti sementara di suatu tempat sebelum melanjutkan perjalanan, sementara “Pergi” berarti meninggalkan tempat tersebut. Namun, dalam konteks lirik ini, kedua kata tersebut digunakan untuk menggambarkan perjalanan hidup manusia yang penuh dengan perubahan, pertemuan, dan perpisahan. Kehidupan diibaratkan seperti sebuah tempat singgah yang tidak permanen. Ini menunjukkan bahwa segala pengalaman dan hubungan dalam hidup manusia adalah sementara dan setiap orang akan datang dan pergi, baik itu dalam hubungan, pekerjaan, atau fase hidup lainnya. Hal ini juga menggambarkan sifat kehidupan yang dinamis, penuh perubahan dan transisi. “Singgah dan pergi” menggambarkan siklus pertemuan dan perpisahan. “Singgah” menandakan datangnya seseorang atau suatu keadaan yang hanya bersifat sementara, sementara “pergi” menggambarkan perpisahan atau berakhirnya sesuatu. Kedua kata ini memperlihatkan bahwa segala hal di dunia ini bersifat sementara, termasuk hubungan antar individu, yang datang dan pergi sesuai dengan perjalanan waktu.

Data 25

(Apapun Yang Terjadi)

“Apapun Yang Terjadi, Kita Abadi”

Majas ini menyiratkan keyakinan dan harapan bahwa hubungan atau perasaan tertentu akan tetap bertahan meskipun terhalang oleh waktu, jarak, atau peristiwa yang memisahkan. “Abadi” di sini tidak berarti kekekalan dalam pengertian fisik, tetapi lebih kepada ketahanan emosional dan kenangan yang tidak bisa hilang. Ini bisa merujuk pada hubungan cinta, persahabatan, atau ikatan lain yang begitu dalam sehingga meskipun ada perubahan, inti dari hubungan tersebut tetap ada dalam bentuk yang berbeda. Majas metafora dalam lirik ini mengungkapkan pandangan bahwa hubungan atau perasaan yang pernah ada tidak akan pernah benar-benar hilang, bahkan jika keadaan berubah. Lirik ini memberikan kesan bahwa meskipun waktu terus berjalan, kenangan dan ikatan emosional tetap “abadi” dalam hati.

Data 26

(Membasuh)

“Mengering Sumurku, Terisi Kembali”

Pada lirik “mengering sumurku, terisi kembali” terdapat majas metafora yang menggunakan “sumur” sebagai simbol untuk menggambarkan kondisi internal seseorang, seperti jiwa, hati, atau perasaan. Lirik ini menggambarkan perjalanan emosional atau spiritual seseorang yang mengalami masa-masa sulit atau kosong (mengering) namun kemudian kembali menemukan kekuatan, harapan, atau kedamaian. Ini bisa diartikan sebagai proses pemulihan, baik secara pribadi maupun dalam hubungan, yang menunjukkan bahwa meskipun seseorang mengalami kekecewaan atau kelelahan, ada kemungkinan untuk mendapatkan kembali kekuatan atau tujuan hidup mereka. Secara keseluruhan, metafora ini menggambarkan siklus kehidupan yang penuh dengan tantangan dan pemulihan, serta harapan untuk kembali menemukan makna atau kedamaian setelah masa-masa sulit.

Data 27

(Membasuh)

“Sedikit Air Yang Kupunya, Milikmu Juga Bersama”

Pada lirik “sedikit air yang kupunya, milikmu juga bersama”, terdapat majas metafora yang menggambarkan hubungan antara individu dan berbagi dalam konteks emosi atau kasih sayang. Lirik ini mengandung makna tentang kerendahan hati, keikhlasan dan solidaritas. Meskipun seseorang merasa memiliki sedikit baik itu cinta, perhatian, atau sumber daya lainnya, ia masih bersedia untuk berbagi dengan orang lain menunjukkan bahwa kasih sayang atau perhatian bukanlah sesuatu yang harus dihitung atau diperhatikan, ini juga bisa menggambarkan gagasan bahwa meskipun kita memiliki keterbatasan, kita tetap bisa memberi dan berbagi dengan orang lain, dan hal itu juga memberi makna dan kedalaman pada hubungan. Secara keseluruhan metafora ini menyampaikan pesan tentang berbagi kasih sayang atau sumber daya emosional meskipun dalam kondisi terbatas, dan menekankan pentingnya memberikan tanpa mengharapkan balasan atau memperhitungkan apa yang dimiliki.

Data 28

(Mata Air)

“Mata Airmu Ada Di sini”

Lirik ini mengandung majas metafora di mana “mata air” bukan di artikan secara literal sebagai sumber air, melainkan sebagai simbol dari perasaan atau emosi yang mendalam, terutama yang berhubungan dengan kesedihan atau tangisan. Dalam konteks ini, “mata air” menggambarkan air mata yang muncul akibat perasaan seseorang. Frasa ini bisa di artikan bahwa perasaan yang dalam seperti kesedihan atau penyesalan ada pada diri seseorang, dan “ada di sini” menunjukkan bahwa perasaan tersebut hadir, nyata, atau sedang di alami pada saat itu. Secara keseluruhan, metafora ini menunjukkan bagaimana perasaan tersembunyi seperti air mata ada dalam diri seseorang dan

mungkin sedang mengalir atau siap untuk tumpah. Ini juga bis menggambarkan proses emosi yang tak terhindarkan, seperti tangisan atau penderitaan, yang tetap ada di dalam diri seseorang, baik itu sebagai kenangan atau sebagai bagian dari pengalaman hidup mereka.

Data 29

(Mata Air)

“Untukmu, Cintai Diri Sendiri Hari Ini”

Lirik ini mengandung majas metafora di mana “cintai diri sendiri” bukan dimaksudkan dalam arti literal untuk menunjukkan tindakan fisik mencintai, melainkan lebih sebagai simbol penerimaan dan penghargaan terhadap diri sendiri, dalam konteks ini, “cintai diri sendiri” menggambarkan sebuah ajakan untuk merawat, menerima, dan menghargai diri sendiri, baik dalam hal fisik, emosional, maupun mental. Metafora ini mendorong seseorang untuk menghargai dirinya sendiri, untuk tidak mengabaikan perasaan dan kebutuhan pribadinya, dan untuk menerima kekurangan serta kelebihan yang ada. Kata “hari ini” adalah waktu yang tepat untuk melakukan hal tersebut sebuah dorongan untuk tidak menunda-nunda atau menunggu waktu yang lebih baik. Ini menunjukkan pentingnya hidup di saat ini dan menjalani hidup dengan penuh kesadaran dan penerimaan terhadap diri sendiri. Secara keseluruhan, metafora ini mengajak pendengar untuk mencari kebahagiaan melalui pengakuan diri, sebagai langkah penting untuk memiliki hidup yang lebih seimbang dan penuh makna.

Data 30

(Wejangan Caca)

“Sayangin Diri Lo Sendiri Sebelum Lo Sayangin Orang Lain”

Lirik ini bersifat seperti surat atau pesan personal yang penuh dengan emosi dan dukungan. Secara, lirik ini tidak secara eksplisit menggunakan banyak majas metafora. Namun, ada beberapa bagian yang memiliki makna simbolis atau bisa di analisis dengan gaya puitis. Lirik tersebut menggunakan majas metafora untuk menyampaikan pesan mendalam tentang pentingnya mencintai diri sendiri sebagai fondasi dalam menjalani kehidupan dan hubungan dengan orang lain. Metafora ini menggambarkan bahwa seseorang tidak dapat memberikan cinta, perhatian, atau kasih sayang yang tulus kepada orang lain jika dirinya belum mampu menghargai dan mencintai dirinya terlebih dahulu. Cinta terhadap diri sendiri tidak hanya berarti menerima diri apa adanya, tetapi juga merawat, memahami, dan memberikan ruang untuk pertumbuhan pribadi. Hal ini diibaratkan sebagai prasyarat atau dasar yang kokoh sebelum seseorang dapat berbagi cinta kepada orang lain. Tanpa landasan ini, dengan orang lain berisiko menjadi tidak seimbang atau bahkan membawa dampak negatif. Dengan menggunakan majas metafora, lirik ini memberikan nasihat filosofis bahwa cinta sejati dimulai dari dalam diri seseorang. Mencintai diri sendiri bukanlah bentuk sifat egois, melainkan Langkah awal untuk menciptakan hubungan yang sehat, tulus, dan harmonis dengan orang lain.

(Besok Mungkin Kita Sampai)

“Hidup Bukan Saling Mendahului”

Lirik ini merupakan kehidupan yang diibaratkan bukan sebuah perlombaan di mana orang harus berlomba-lomba untuk menjadi yang tercepat atau paling unggul. Melalui penggunaan majas metafora, lirik ini mengajak kita untuk memahami bahwa setiap orang memiliki jalannya sendiri, dengan waktu dan ritme yang berbeda-beda. Pesan yang ingin disampaikan adalah pentingnya fokus pada perjalanan hidup pribadi tanpa terlalu membandingkan diri dengan orang lain. Dalam kehidupan, sering kali ada tekanan sosial untuk mencapai standar tertentu, seperti kesuksesan, pernikahan, pendidikan, atau pekerjaan, dalam waktu yang dianggap “ideal”. Namun lirik ini mengingatkan bahwa ukuran keberhasilan seseorang itu tidak harus sama dengan orang lain. Selain itu metafora ini mengajarkan bahwa hidup tidak seharusnya menjadi ajang kompetisi yang membuat seseorang merasa harus selalu mendahului orang lain. Sebaliknya, hidup adalah perjalanan unik yang harus dijalani dengan kesadaran bahwa pencapaian setiap orang terjadi pada waktu yang berbeda. Tidak perlu merasa tertinggal atau terburu-buru karena yang lebih penting adalah bagaimana kita menikmati proses dan belajar dari pengalaman di sepanjang perjalanan.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis majas metafora yang terdapat dalam album *Menari Dengan Bayangan* Karya Hindia. Penelitian ini memberikan konteks mengenai pentingnya lagu sebagai ekspresi seni yang menggabungkan musik dan lirik untuk menyampaikan perasaan, gagasan, dan cerita. Majas metafora pada lirik lagu album “Menari Dengan Bayangan” Karya Hindia dapat disimpulkan menjadi penggunaan majas metafora, album ini memperlihatkan penggunaan metafora yang kuat dan kaya makna. Metafora digunakan untuk menggambarkan perasaan, situasi, atau refleksi kehidupan yang tidak secara langsung disebutkan, tetapi diwakili dengan elemen-elemen lain yang memiliki asosiasi tertentu. Kemudian kedalaman emosi, melalui metafora, Hindia berhasil menyampaikan pesan emosional dan sosial yang mendalam. Lirik-liriknya mengangkat tema tentang kehidupan, keresahan, perjuangan, dan pencarian diri, yang dipersonifikasikan dalam bentuk metafora yang kreatif. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Hindia berhasil mengaplikasikan majas metafora untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan dalam album “Menari Dengan Bayangan” menjadikannya karya yang penuh makna dan mampu menggugah perasaan serta pemikiran pendengarnya.

Penelitian mengenai majas metafora dalam lirik lagu album *Menari dengan Bayangan* karya Hindia dapat disimpulkan sebagai upaya untuk memahami bagaimana Hindia menggunakan metafora untuk menyampaikan pesan emosional dan filosofis melalui musik. Dalam album ini, metafora sering digunakan untuk menggambarkan perasaan, konflik batin, serta refleksi tentang kehidupan dan identitas. Lirik-lirik tersebut menggambarkan perasaan yang kompleks dengan cara yang mendalam dan terkadang ambigu, sehingga

memberikan ruang bagi pendengar untuk menafsirkan makna lagu secara pribadi. Secara keseluruhan, majas metafora berfungsi untuk menghubungkan pengalaman personal dengan gambaran atau objek yang lebih besar, memungkinkan pendengar merasakan kedalaman dan kompleksitas pesan yang disampaikan. Penggunaan metafora ini juga memperkaya pengalaman estetika pendengaran, menjadikan album ini tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sarana refleksi.

PENGAKUAN

Dengan penuh rasa Syukur, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing di mata kuliah Penulisan Karya Ilmiah yaitu Bapak Bram Denafri, S.Hum, M.Hum yang telah mengajarkan dan memberi arahan terhadap penelitian ini. Kemudian kepada teman-teman semuanya terutama pemilik nim 241010700094 dan pemilik nim 241010700169 yang banyak membantu kepada penelitian ini.

Akhir kata, penulis sangat menghargai segala kebaikan dan kebersamaan yang telah diberikan. Ssemoga hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Terimakasih banyak atas segala dukungan dan kebersamaanya.

REFERENSI

- Auliya, A., Andika, N., & Galuh, U. (2021). *Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Hindia Dalam Album Penggunaan bahasa sangat penting dalam ilmu dan dunia sastra , karena bermacam-macam karya sastra lahir dari penggunaan bahasa yang kreatif dan imajinatif oleh para sastrawan . (Kridalaksana , 2012) Pemilih. 5*, 198–205.
- Cahya, S. I. A., & Sukendro, G. G. (2022). Musik Sebagai Media Komunikasi Ekspresi Cinta (Analisis Semiotika Lirik Lagu “Rumah ke Rumah” Karya Hindia). *Koneksi*, 6(2), 246–254. <https://doi.org/10.24912/kn.v6i2.15565>
- Dhapa, D., & Febronia Novita. (2022). Majas Metafora dalam Puisi-puisi karya Bara Pattyradja. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(2), 137–144. <https://doi.org/10.57251/sin.v2i2.485>
- Karmila, K., & Abdurahman, A. (2023). Analisis Majas dan Diksi pada Lagu Amin Paling Serius yang Dipopulerkan Sal Priadi dan Nadin Amizah. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(1), 56–64.
- Lestari, M. A., Nurfitriani, P. A., & Syahputri, S. A. K. (2024). Penggunaan Majas dalam Lirik Lagu “Remaja” Karya HIVI. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 2(2), 86–93.
- Meriska Yosiana, & Ratna Wulandari. (2022). Majas Dan Citraan Dalam Lirik Lagu Tulus Pada Album Manusia. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(04), 24–32. <https://doi.org/10.56127/jukim.v1i04.110>
- Nadhifah, R. N., Sudrajat, R. T., Kamaluddin, T., & Siliwangi, I. (2020). Analisis Majas Dalam Lirik Lagu “Ku Kira Kau Rumah” Karya Amigdala. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3, 1–6.
- Zebua, E., Butar-butur, G. P., & Tarigan, L. D. (2024). Metafora dalam Lirik Lagu “ Kasur Tidur ” oleh Idgitaf. 8, 23805–23811.